

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup manusia. Rujukan bagi segala problematika umat yang semakin beragam seiring dengan perkembangan masa. Berbagai penelitian membuktikan bahwa Al-Qur'an meskipun telah final dan tidak mengalami perubahan menjawab banyak pertanyaan dan fenomena. Kalam Ilahi yang agung ini terbukti tidak ada keragu-raguan didalamnya sebagai pedoman hidup umat muslim, sebagaimana firman Allah surat Al-Baqarah ayat 2:

 ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

*“Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”.*¹

Dalam catatan sejarah, umat Islam pernah risau setelah banyak diantara para sahabat-sahabat penghafal Al-Qur'an yang meninggal dunia dalam perang badar. Sehingga kejadian ini kemudian menjadi inspirasi bagi sahabat-sahabat untuk menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai salah satu upaya untuk menjaga keberadaan dan keautentikannya.

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang telah dipilih oleh Allah SWT sebagai umat terbaik diantara umat-umat lainnya. Al-Qur'an berfungsi sebagai penjelas perkara dunia dan agama, serta berisi tentang

¹ M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi disempurnakan)*, (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2011), hlm. 33

peraturan-peraturan umat dan *way of life*-nya yang kekal hingga akhir zaman.² Sedangkan kewajiban umat Islam adalah memberikan perhatian yang besar terhadap Al-Qur'an baik dengan cara membacanya, menghafalkannya maupun menafsirkannya serta mengamalkan isinya.

Sejak Al-Qur'an diturunkan hingga kini banyak orang yang mempelajari serta menghafalkan Al-Qur'an. Lahirlah lembaga-lembaga pendidikan menghafal Al-Qur'an, baik untuk anak-anak, remaja maupun dewasa. Beberapa perguruan tinggi Islam mempersyaratkan hafalan Al-Qur'an bagi calon mahasiswa. Meskipun tidak diwajibkan menghafal keseluruhan isi Al-Qur'an, minimal hafal juz 30. Lembaga pendidikan merupakan wadah mengkaji dan menanamkan risalah illahi. Pendidikan didirikan atas dasar pewarisan, pengkajian, dan pengembangan risalah ilahiah itu. Pendidikan berfungsi mewariskan pesan-pesan ilahi dari generasi ke generasi sehingga tetap eksis, lestari, dan kekal sepanjang eksisnya manusia di bumi ini. Nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an termasuk akidah tauhid merupakan misi utama lembaga pendidikan islam dalam menerapkan pendidikan karakter.³

Oleh karena itu, Al-Qur'an sangat penting diajarkan di sekolah atau madrasah-madrasah, karena banyak hal yang bermanfaat bagi peserta didik apabila mempelajari tentang Al-Qur'an dan Hadits. Mengingat kandungannya yang penuh petunjuk dalam kehidupan. Sehingga dalam diri siswa akan tertanam nilai-nilai luhur dari Al-Qur'an dan juga Hadits, yang kemudian mereka jadikan sebagai pedoman hidup dan petunjuk bagi kehidupan mereka.

² Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani 2008), hlm. 12

³ Kadir M. Yusuf, *Tafsi tarbawi, Pesan-pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 13

Rasulullah SAW sangat menganjurkan kepada kaumnya untuk selalu menghafalkan Al-Qur'an, karena disamping menjaga kelestariannya, menghafal ayat-ayatnyapun merupakan akhlak yang terpuji dan amal yang mulia. Dalam shalat berjama'ahpun seorang imam terlebih dahulu yang dipilih orang yang bacaannya bagus, lebih-lebih yang hafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an bukanlah hal yang impossible atau mustahil dan merupakan ibadah yang sangat dianjurkan. Bagi orang Islam yang ingin melakukannya, Allah telah memberikan keringanan atau kemudahan untuk menghafalnya. Dorongan untuk menghafalkan Al-Qur'an sendiri telah dijelaskan dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿٢٢﴾

Artinya: *Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al Qur'an untuk peringatan maka adakah orang yang mengambil pelajaran ? (QS Al-Qamar ayat 22).*⁴

Ayat di atas mengindikasikan kemudahan dalam menghafalkan Al-Qur'an. Menghafalkan Al-Qur'an hukumnya fardhu kifayah. Artinya tidak semua orang Islam diwajibkan menghafal Al-Qur'an, kewajiban ini sudah cukup terwakili dengan adanya beberapa orang yang mampu menghafalkannya.⁵ Sejak Al-Qur'an diturunkan hingga kini banyak orang yang menghafal Al-Qur'an. Dalam belajar menghafal Al-Qur'an tidak bisa disangkal lagi bahwa metode sangat mempunyai peranan penting, sehingga

⁴ Kementrian Agama islam, *Al-Qur'an dan Terjemahan Dilengkapi Kajian Ushul Fikih*, (PT. Stigma Gramedia, 2000) hal. 529

⁵ Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an* (Solo: Tinta Medina 2011), hal. 71-72

bisa membantu untuk menentukan keberhasilan dalam belajar Al-Qur'an.

Imam Ibnu Baz mengatahan bahwa:

ليس الحفظ بلازم, إنما حفظ القرآن مستحب, ولكنه فرض لزوم لأن يحفظه
بعض المسلمين

Artinya: menghafal Al-Qur'an tidak wajib, menghafal Al-Qur'an hukumnya anjuran, namun ini kewajiban dimana harus dihafal oleh sebagian kaum muslimin.⁶

Jadi salah satu untuk menjaga kelestarian Al-Qur'an adalah dengan menghafalkannya, karena memelihara kesucian dengan menghafalkannya adalah pekerti yang terpuji dan amal yang mulia, yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW, dimana Rasulullah sendiri dan para sahabatnya banyak yang hafal Al-Qur'an. Hingga sekarang tradisi menghafal Al-Qur'an masih dilakukan oleh umat Islam di dunia ini.

Dalam menghafal yang terpenting adalah bagaimana kita melestarikan (menjaga) hafalan tersebut sehingga Al-Qur'an tetap ada dalam dada kita. Untuk melestarikan hafalan diperlukan kemauan yang kuat dan istiqamah yang tinggi. Dia harus meluangkan waktunya setiap hari untuk mengulangi hafalannya. Banyak cara untuk menjaga hafalan Al-Qur'an, masing-masing tentunya memilih yang terbaik untuknya.

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran agama Islam mengandung perintah untuk menuntut ilmu pengetahuan, sebagaimana perintah Allah SWT. Dalam Surat Al Alaq ayat 1-5

⁶ Ammi Nur Baits, 2 *Kondisi dimana Menghafal Al-Qur'an Itu Wajib*, dalam <http://www.binbaz.org.sa/noor/1627>, diakses pada tanggal 27 Mei 2019 pukul : 10.21

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأَ ۝ وَرَبُّكَ
 الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan yang menciptakan. Dia yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar dengan pena. Dia yang mengajarkan manusia apa yang ia tidak tahu.*⁷

Kata-kata membaca, mengajar, pena dan mengetahui jelas hubungannya dalam pengertian ayat diatas, yaitu erat sekali dengan ilmu pengetahuan. Di zaman yang modern seperti sekarang ini pendidikan tidak harus berhenti di bangku sekolah saja tetapi dilanjutkan walaupun sudah selesai dari studi formal. Karena dengan kemajuan teknologi saat ini membuat anak mengikuti pola hidup atau gaya sesuai dengan zaman yang tren sehingga mengakibatkan keprihatinan tingkah laku atau kebiasaan yang menyimpang dari agama Islam.

Dampak negatif dari kemajuan tersebut membuat anak akan kesulitan untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Padahal untuk menciptakan generasi yang akan datang perlu adanya generasi yang Islami, maka anak haruslah dibekali dengan hafalan-hafalan dari kecil dengan tujuan membuat fondasi mereka agar terus diamalkan dan diajarkan kepada anak cucu mereka kelak hingga tercipta generasi yang patuh dan taat terhadap agama sehingga dengan mudah melewati segala bentuk zaman tanpa meninggalkan atribut keislamannya.

Prinsip pembelajaran Al-Qur'an pada dasarnya bisa dilakukan dengan bermacam-macam metode antara lain sebagai berikut: Pertama, guru membaca terlebih dahulu kemudian disusul murid/santri, kedua, murid

⁷ Kementerian Agama Islam, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 597

membaca di depan guru, sedangkan guru menyimakinya, dan ketiga, guru mengulang-mengulang bacaan sedangkan murid menirukannya kata perkata dan kalimat perkalimat secara berulang-ulang hingga terampil dan benar.⁸ Dengan usaha guru fiqih dalam mengajar tahfidz Al-Qur'an di MAN 1 Trenggalek dengan menggunakan kesempatan yang ada, untuk sering setoran hafalan dan memberi motivasi dengan hadiah agar peserta didik kembali bersemangat untuk menghafal Al-Qur'an. Motivasilah yang menjadi fondasi untuk peserta didik, apabila motivasi yang diberikan oleh guru sangat kuat maka semakin rajin peserta didik untuk menghafal begitu sebaliknya apabila motivasi yang diberikan kepada guru kurang mendukung maka peserta didik akan malas dalam melakukan segala hal terutama menghafal Al-Qur'an. Guru harus mempunyai usaha yang semaksimal mungkin dalam memberikan arahan terhadap peserta didiknya dengan begitu peserta didik akan mampu melakukan kegiatan di Madrasah dengan maksimal.⁹

Untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar hendaklah membaca Al-Qur'an dengan tartil. Dalam pandangan Abdullah bin Ahmad an-Nasafi "tartil" adalah memperjelas bacaan semua huruf hijaiyah, memelihara tempat-tempat menghentikan bacaan (waqaf), dan menyempurnakan harokat dalam bacaan. Sementara Sayyidina Ali bin Abi Thalib menyamakan "tartil" dengan tajwid, yaitu membaguskan bacaan-bacaan huruf-huruf dan mengenal tempat-tempat berhenti (waqaf). Berbeda dengan Ibnu Katsir yang mengartikan "tartil" sebagai bacaan perlahan-lahan yang dapat membantu menuju tingkat pemahaman dan perenungan Al-

⁸ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Menulis dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 81

⁹ Observasi di MAN 1 Trenggalek pada tanggal 20 Februari 2019 pada Pukul 12.30

Qur'an. Sejalan dengan Ibnu Katsir, Fakhrrur Rozy dalam tafsirnya mengatakan "tartil" adalah memperjelas dan menyempurnakan bacaan semua huruf dengan memberikan semua hak-haknya dengan cara tidak tegesa-gesa dalam membaca Al-Qur'an.¹⁰

Untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil dan sesuai kaidah-kaidah yang berlaku diperlukan suatu bidang disiplin ilmu yang lazim disebut ilmu tajwid. Ilmu yang dapat mengantarkan para pembaca Al-Qur'an mampu membaca dengan benar teratur, indah dan fasih sehingga terhindar dari kekeliruan atau kesalahan dalam membacannya. Dengan membaca buku islam akan membawa pengaruh baik pada siswa yaitu siswa dengan sadar atau tanpa sadar akan terbawa dan terpengaruh oleh kebiasaan dalam membaca buku Islam seperti buku Al-Qur'an atau buku khusus tajwid.¹¹

Dalam proses kegiatan ini, metode merupakan bagian dari strategi kegiatan dan juga mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena menjadi sarana yang membermaksakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan rupa sehingga dapat dipahami dan diserap oleh anak didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya.¹²

Suatu pelajaran tanpa adanya metode tidak akan dapat berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar-mengajar. Dalam pendidikan Islam, metode dapat dikatakan tepat guna bila mengandung nilai intrinsik dan ekstrinsik sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai

¹⁰ Sirojuddin AS., *Tuntunan Membaca Al-Qur'an dengan Tartil* (Bandung: Mizan, 2005) hal. VIIIVIII

¹¹ Dwi Astuti wahyu Nurhayati dan wildan Maylia Fitriana "Effectiveness Of Summarizing In Theaching Reading Comprehesion For Efl Students, *IJOLTL*" Vol, 3, no. 1, 2018 dalam <https://scholar.google.co.id> diakses tanggal 06 Mei 2019

¹² Hamdani ihsan, *Filsafat Pendidikan islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hal. 163

untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam pendidikan Islam. Pendidikan nasional berakar pada kebudayaan Bangsa Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dalam BAB XII Pasal 31 Ayat 2,

“Mengamanatkan adanya upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan UU.”¹³

Madrasah Aliyah 1 Trenggalek merupakan lembaga pendidikan formal yang berdasarkan nilai Islam. Tujuan berdirinya lembaga ini adalah ingin menghasilkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, berkepribadian, mandiri, tangguh, cerdas, kreatif, trampil, disiplin, profesional, tanggung jawab, produktif, sehat jasmani, dan rohani, memiliki semangat kebangsaan, cinta tanah air, kesetiakawanan sosial, kesadaran akan sejarah bangsa dan sikap menghargai pahlawan, serta berorientasi masa depan. Madrasah Aliyah 1 Trenggalek sebagai lembaga yang memiliki program pembelajaran tahfidz Qur'an yang sangat mendukung untuk pembentukan karakter para siswa dan akan menjadi manusia yang berakhlakul karimah bisa sebagai teladan ketika berada dimasyarakat baik tutur katanya, maupun tingkah lakunya.

Tentunya dalam proses mengajar tahfidz Al-Qur'an sering ditemui banyak problematika. Problematika bisa muncul dari banyak aspek psikologis dan aspek kognitif siswa. Salah satu problem yang paling terlihat adalah bagaimana mengajar tahfidz Al-Qur'an hal yang sulit. Adapun problem lain yaitu rasa malas (tidak sabar dan putus asa), tidak bisa mengatur waktu dan sering lupa.

¹³ Luluk Winda, *Studi tentang Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di TK Lukmanul Hakim Kademangan Blitar* (Tulungagung: Skripsi Tidak di Terbitkan, 2007), hal. 1

Dari latarbelakang tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Usaha Guru Fiqih Dalam Mengajar Tahfidz Al-Qur’an Kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 1 Trenggalek”**.

B. Fokus Masalah

1. Bagaimana usaha guru fiqih dalam mengajar tahfidz Al-Qur’an kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 1 Trenggalek?
2. Bagaimana hambatan guru fiqih dalam mengajar tahfidz Al-Qur’an kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 1 Trenggalek?
3. Bagaimana dampak guru fiqih dalam mengajar tahfidz Al-Qur’an kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 1 Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendiskripsikan usaha guru fiqih dalam mengajar tahfidz Al-Qur’an kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 1 Trenggalek;
2. Untuk mendiskripsikan hambatan guru fiqih dalam mengajar tahfidz Al-Qur’an kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 1 Trenggalek;
3. Untuk mendiskripsikan dampak guru fiqih dalam mengajar tahfidz Al-Qur’an kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 1 Trenggalek.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkaitan, utamanya bagi pihak-pihak berikut ini:

1. Kegunaan secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman pengembangan ilmu pengetahuan dan sumbangan pikiran terhadap

khazanah ilmiah dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam terutama yang berkaitan dengan mengajar tahfidz dalam pembelajaran Al-Qur'an sebagai pembentukan karakter.

2. Kegunaan secara Praktis

a. Bagi instansi pendidikan atau sekolah

Bahwa hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan atau inspirasi dan sumbangan ilmiah dalam mengimplementasikan metode tahfidz dalam pembelajaran Al-Qur'an sebagai pembentukan karakter.

b. Bagi Guru pengampu mata pelajaran fiqh

1) Sebagai relevansi, evaluasi dan motivasi diri untuk mengajar pembelajaran ke depan. Agar sekolah memiliki hal yang berbeda dari sekolah-sekolah yang lain dan menjadi sekolah yang unggulan dalam mencetak siswa yang berakhlak mulia serta menjadi siswa yang mandiri belajar.

2) Untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar para siswa khususnya terkait dengan karakter siswa dalam kesehariannya berakhlak yang terpuji melalui kegiatan tahfidz al-Qur'an tersebut.

c. Bagi Siswa

Dapat menjadikan bahan pengembangan bagi siswa untuk memperoleh keinginan pelajaran Al-Qur'an dan sebagai tambahan sumber belajar untuk menambah wawasan.

d. Bagi Orang Tua

Dapat membuat orang tua untuk lebih mendukung anaknya dalam hal belajar di rumah maupun di sekolah.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan konseptual

Agar tidak terjadi interpretasi yang berbeda-beda dan tidak mengalami keaburan dalam memahami, maka kami akan menjelaskan istilah-istilah dalam judul.

a. Usaha

Usaha adalah keberhasilan seorang pendidik untuk mempermudah kualitas peserta didik agar perkembangan jasmani dan ruhaninya mencapai kedewasaan. Serta mampu melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di bumi, makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.¹⁴

b. Guru fiqih

Guru fiqih adalah guru yang menjelaskan tentang hukum *syar'iyah* yang berhubungan dengan segala tindakan segala manusia baik secara tindakan maupun perbuatan.¹⁵

c. Tahfidz

Tahfidz yang bearti menghafal, menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafidza-hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal.1254

¹⁵ Khairuddin, El. Al, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP): Konsep dan Implementasi di Madrasah*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hal 197

ingat dan sedikit lupa.¹⁶ Menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf definisi menghafal adalah proses mengulang sesuatu, baik membaca atau mendengar. Pekerjaan apapun jika sering diulang pasti menjadi hafal¹⁷.

d. Al-Qur'an

Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab, dari kata *Qara'a* yang berarti membaca. Dengan demikian secara istilah yaitu kalam Allah yang bersifat mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah SWT, yang menukilkan secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, yang dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri surat An-Nas.¹⁸

2. Penegasan operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam pembahasan skripsi ini, maka perlu adanya penjelasan beberapa istilah dari judul skripsi ini yaitu: Usaha Guru Fiqih Dalam Mengajar Tahfidz Al-Qur'an Kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 1 Trenggalek adalah sebuah penelitian yang membahas tentang usaha guru, hambatan dan dampak dalam mengajar tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri 1 Trenggalek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hafalan juz amma yaitu juz 30 dalam Al-Qur'an dan hafalan surat wajib yang ditentukan oleh Madrasah tersebut.

¹⁶ Muhammad Yunus, *kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), 105

¹⁷ Abdul Aziz Abdul RA'uf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qu'an Da'iyah* (Jogjakarta: Araska, 2001), hlm 49

¹⁸ M Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), hal.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini. Skripsi ini terbagi menjadi lima bab sebagai berikut:

Bab I yaitu pendahuluan, pembahasan pada sub ini merupakan gambaran dari keseluruhan isi skripsi yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II kajian pustaka, pada bab ini membahas tentang tinjauan pustaka yang dijadikan landasan dalam pembahasan pada bab selanjutnya. Adapun bahasan tinjauan pustaka ini meliputi kajian tentang usaha guru fiqih, kajian tentang hafalan Al-Qur'an, dan kiat-kiat dalam menjaga dan mempertahankan hafalan Al-Qur'an.

Bab III metode penelitian, pada bab ini membahas tentang pola/jenis penelitian lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap- tahap penelitian.

Bab IV paparan hasil penelitian, pada bab ini membahas tentang temuan penelitiann, pembahasan hasil penelitian, paparan dan analisis data.

Bab V pembahasan, merupakan pembahasan hasil penelitian dilapangan yang dipaparkan dalam bab III

Bab VI penutup, pada bab ini memaparkan tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembina dalam membina perilaku keagamaan anak asuh.